

diketahui bahwa Beale juga menulis sebuah buku berjudul *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* bersama D. A. Carson.<sup>3</sup> Dinilai dari isi dan topik bahasannya, baik kalangan akademisi maupun pembaca awam akan mendapat masukan berharga dari buku ini.

Hendro

Mahasiswa program M. Div. angkatan 2006

STT Amanat Agung

***To Know as We are Known: Education as a Spiritual Journey.* Oleh Parker J. Palmer. San Francisco: Harper & Row, 1993. xxvi + 130 hal.**

Parker J. Palmer lahir di Chicago, Illinois pada tahun 1939. Ia adalah seorang penulis, pendidik dan aktivis yang berfokus pada isu-isu bidang pendidikan, masyarakat, kepemimpinan, spiritualitas dan perubahan sosial.

Buku *To Know as We are Known: Education as a Spiritual Journey* terdiri dari 7 bab. Tesis utama Palmer dalam buku ini adalah pendidikan seperti perjalanan rohani yang berusaha memimpin seseorang menemukan *truth*, dan *truth* itu bukan hanya sekadar pengetahuan tetapi *truth* itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kasih. Dalam pendahulunya, Palmer mengatakan bahwa buku ini adalah buku spiritualitas pendidikan karena pendidikan adalah seperti perjalanan rohani. Palmer menyusun buku ini karena ia melihat banyak guru yang memperlakukan pendidikan sebagai pekerjaan dan tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Ia juga menemukan

---

3. G. K. Beale dan D. A. Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academics, 2007), xxviii + 1239 hal.

banyak ketidaksinambungan antara guru, murid dan materi yang diajarkan. Spiritualitas pendidikan bukanlah mendikte melainkan mengklarifikasi dan menemukan sumber utama dari mengajar dan pembelajaran sehingga dapat membersihkan segala kotoran dari otak dan hati yang dapat mempengaruhi diri dalam pembelajaran. Spiritualitas pendidikan tidaklah memaksa ke mana seseorang harus pergi melainkan memimpin seseorang menemukan pengetahuan yang benar. Spiritualitas pendidikan dapat membuat seseorang tumbuh dewasa dan percaya diri, haus mencari *truth*, sampai akhirnya *truth* itu bisa ditemukan.

Palmer berfokus pada empat hal di dalam pembahasannya dari bab 1 sampai 7. Keempat hal tersebut adalah mengetahui (*knowing*), mengajar (*teaching*), belajar (*learning*) dan kebenaran (*truth*). *Knowing*, *teaching* dan *learning* merupakan elemen dalam pendidikan. Tindakan *knowing* merupakan tindakan kasih, dan hasil dari *knowing* adalah pengetahuan. Menurut sejarah, sumber utama pengetahuan adalah rasa ingin tahu dan kontrol. Rasa ingin tahu dan kontrol dapat menciptakan pengetahuan yang membedakan satu dengan yang lain. Rasa ingin tahu dan kontrol adalah sesuatu yang mudah tetapi tindakan mengasahi adalah hal yang sulit; jika ingin memiliki pengetahuan yang menggoncangkan dunia, maka harus memiliki model dan metode dari *knowing* yaitu dengan tindakan kasih. Model dan metode *knowing* merupakan topik yang abstrak tetapi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model dan metode ini dapat ditemukan dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan dari pengetahuan adalah membangun kasih dan menyatukan kembali dunia yang sudah hancur. Tindakan dari *knowing* adalah tindakan kasih yang dapat menyenangkan orang lain, karena ketika mengetahui maka seluruh aspek hidup harus menunjukkan apa yang diketahui. Mengasahi merupakan wujud dari apa yang diketahui, sehingga tindakan ini dapat diketahui oleh orang lain.

Palmer mengatakan bahwa ketika seseorang mengajar, ia sedang menciptakan tempat untuk mempraktikkan *truth*. Seorang guru bukan hanya bertugas memberikan pengetahuan tetapi juga mendorong muridnya untuk menemukan *truth*. Seorang guru harus menciptakan tempat agar muridnya dapat belajar *truth*. Tempat mempraktikkan *truth* bukan hanya dalam arti kelas tetapi juga dalam hati dan pikiran. Ketika mengajar seorang guru harus menjaga perasaannya karena perasaan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengarahkan murid. Selain menjaga perasaan, seorang guru juga harus memperhatikan spiritualitasnya. Dalam bab 7, Palmer memaparkan beberapa disiplin formasi spiritual yang dibutuhkan seorang guru saat mengajar. Hasil dari disiplin formasi spiritual ini adalah kerendahan hati dan iman. Seorang guru yang ingin mengajarkan *truth* pada muridnya harus mereformasi spiritualitasnya sendiri dengan tiga cara, yaitu *in silence*, *in solitude* dan *in prayer*.

Proses *learning*, menurut Palmer, terjadi jika hubungan guru dan murid terjalin dengan baik. Proses *learning* akan berlangsung jika komunitas menciptakan tempat untuk *learning* yang baik dan memungkinkan. Tempat *learning* mempunyai tiga ciri yang esensial yaitu: keterbukaan, batasan dan keramahan. Seorang guru dapat menciptakan tempat untuk *learning* yaitu melalui *physical* atau dalam kelas, *conceptual* yaitu melalui kuliah, dan *dramatic space* yaitu *silence* dan *speech*. *Truth* merupakan hal yang kompleks dan tidak mudah untuk dipraktikkan di dalam kelas, untuk itu diperlukan ketaatan dan ketaatan itu bukanlah suatu metode, melainkan suatu proses dari perasaan dan kesatuan hati antara guru dan murid. Salah satu cara untuk mempraktikkan ketaatan ke dalam *truth* adalah dengan cara *learning by consensus*. *Consensus* merupakan suatu proses pembuatan keputusan dengan memakai sumber yang ada untuk memecahkan suatu masalah. *Consensus* diperlukan dalam proses *learning* untuk menjadi model dari suatu ketaatan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

*Knowing, teaching dan learning* merupakan bagian dari pendidikan namun pesan utama pendidikan adalah *truth*. Menurut Palmer, *truth* adalah sesuatu yang personal dan seluruh *truth* dikenal dalam relasi personal. Tuhan Yesus merupakan model dari *truth* yang personal. Bagi Palmer, Tuhan Yesus adalah *truth* dan konsep *truth* di dalam Yesus tidak bermaksud untuk memaksa semua orang percaya akan teologi ini dan percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Juruselamat. Untuk itu *truth* yang personal tidaklah dapat menjadi *truth* yang objektif. Pengetahuan akan *truth* memerlukan dialog personal antara orang yang mengetahui dengan yang diketahui. *Truth* tidak hanya bersifat personal tetapi komunal, *truth* bukanlah milik pribadi tetapi milik seluruh lapisan masyarakat. Bagi Palmer untuk menemukan *truth* maka diperlukan dialog secara personal antara orang yang mengetahui dan pengetahuan. Dialog ini memerlukan ketaatan untuk mendengar yang lain dan realitas yang pluralistik. Untuk *knowing truth* maka perlu juga membuka diri dengan orang lain agar dikenal dan melihat keseluruhan hidup. Pada akhirnya, Palmer menyimpulkan bahwa spiritualitas akan membuka *truth*, spiritualitas tidak memaksa ke mana seseorang harus pergi tetapi membimbing seseorang menemukan pengetahuan. Spiritualitas mendorong seseorang untuk menerima perbedaan dan menoleransi hal yang berbeda dengan konsepnya. Konsep spiritualitas pendidikan seperti ini bukan memaksa dan mendikte pengetahuan kepada murid tetapi memeriksa dan menjelaskan sumber utama dari *teaching* dan *learning*. Pendidikan harus membawa guru, murid dan subjek menemukan *truth* dalam diri satu sama yang lain.

Buku *To Know as We are Known* merupakan buku pendidikan yang berbeda dengan buku pendidikan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari pandangannya tentang pendidikan yang seperti perjalanan rohani. Palmer menjelaskan dengan sangat baik mengapa pendidikan disebut seperti perjalanan rohani. Palmer adalah orang yang memiliki kerohanian yang sangat baik dan

ketertarikannya pada spiritualitas terlihat jelas dalam pandangannya tentang pendidikan. Ia sendiri menerapkan pendidikan sebagai perjalanan rohani. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah seperti perjalanan rohani yang berusaha memimpin nara didik menemukan pengetahuan yang benar dan membuat seseorang tumbuh dewasa dan percaya diri. Pandangan ini merupakan pandangan yang unik.

Pandangan Palmer tentang *truth* tidak hanya bersifat personal tetapi juga komunal dan *truth* milik seluruh lapisan masyarakat sepertinya mengindikasikan *truth* itu bersifat subjektif. Tetapi jika membaca keseluruhan buku ini, sebenarnya Palmer juga memegang konsep *truth* yang objektif; hal ini dapat dilihat dari penekanan Palmer di bagian awal penjelasannya tentang *truth* yang hanya didapat dalam Yesus Kristus. Selain *truth*, salah satu dari keunikan pandangan Palmer adalah mengenai *space*. *To teach is to create a space in which obedience to truth is practiced*, kalimat ini menyatakan *space* memegang peranan penting dalam mengajar dan mempraktikkan *truth*. *Space* merupakan penunjang dalam pendidikan dan *space* itu dapat berupa *physical space*, *conceptual space* dan *dramatic space*. Konsep Palmer tentang *space* memberikan satu wawasan bagi pendidik untuk menciptakan *space* yang nyaman dan baik dalam proses belajar dan mengajar. Perhatian Palmer terhadap *space* dalam proses belajar mengajar membuat satu keunikan dalam buku ini dan Palmer adalah salah satu tokoh pendidik yang mempunyai ciri khusus dalam memperhatikan *space*.

Di dalam buku ini, Palmer mengkritik metode belajar mengajar yang pernah ia terima, di mana guru lebih berperan aktif dan murid pasif. Guru adalah sosok yang memiliki pengetahuan sedangkan murid tidak tahu apa-apa, guru berperan penuh dalam memilih dan menentukan bahan yang akan diajarkan, sedangkan murid harus beradaptasi dengan ketentuan sang guru, yaitu menghafalkan bahan yang diberikan dengan saksama. Proses

belajar mengajar adalah proses pengalihan pengetahuan dari guru kepada murid. Hubungan guru dan murid bersifat hierarki dan bukan dialogis. Murid hanya menjadi penerima yang pasif tanpa pernah bisa mempertanyakan *truth*. Kritik ini haruslah menjadi perhatian bagi setiap pendidik agar tidak memandang murid hanya sebagai penerima yang pasif, tetapi juga melibatkan murid secara aktif. Pendidikan harus membawa guru, murid dan subjek menemukan *truth* dalam diri satu sama lain seperti yang dipaparkan Palmer.

Melina

Mahasiswa program S. Th. Angkatan 2005

STT Amanat Agung